

HUBUNGAN ANTARA POLA *PARENTAL ATTACHMENT* DENGAN KUALITAS PERSAHABATAN REMAJA AWAL

AINI NOOR TAUHIDA

ABSTRAK

Kebutuhan akan teman dekat pada masa remaja awal semakin meningkat. Hal ini mendorong remaja untuk menjalin sebuah persahabatan. Hubungan emosional antara remaja dengan ibu atau yang dikenal dengan *parental attachment*, menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana remaja membangun kualitas persahabatan. *Parental attachment* yang terbentuk semenjak masa perkembangan awal akan diinternalisasikan dan menjadi kerangka pikir remaja dalam memandang dirinya dan orang lain. Cara pandang tersebut akan dibawa saat remaja dan menentukan bagaimana kualitas dari persahabatan yang dijalin.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *non experimental quantitative research* dengan metode penelitian korelasional. Penelitian ini dilakukan pada 92 siswa SMPN 15 Kota Serang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling kuota dan *convenience*.

Hasil dari penelitian ini tidak terdapat hubungan yang berarti antara pola *parental attachment* dengan kualitas persahabatan remaja awal.

Kata Kunci : Pola *Parental Attachment*, Persahabatan, Remaja Awal

PENDAHULUAN

Teman merupakan sosok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja. Kelompok pertemanan atau yang dikenal dengan *peer* merupakan sekumpulan individu yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang sama. Salah satu fungsi penting dari *peer* adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia diluar keluarga. Dari kelompok tersebut, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka, belajar apakah perilaku mereka lebih baik, sama baik, atau lebih buruk dibandingkan dengan orang lain (Santrock, 2012). Remaja menghendaki teman yang memiliki minat dan nilai yang sama, dapat dimengerti, membuatnya merasa aman, dan dapat dipercaya untuk membahas masalah-masalah yang tidak dapat diceritakan pada guru maupun orang tua. Hubungan pertemanan mengajarkan remaja bagaimana dapat melakukan aktivitas bersama dengan orang lain, memperhatikan perasaan orang lain, dan mendengar serta toleran pada pandangan dari orang lain. Bersama teman sebaya, remaja belajar untuk memiliki keahlian dalam menyesuaikan diri yang nantinya akan menjadi landasan untuk menjalin interaksi sosial yang lebih luas pada masa selanjutnya (Rubin, 2009).

Menurut Sullivan (1953), meningkatnya kebutuhan akan keintiman dengan orang lain memotivasi remaja awal untuk memiliki teman dekat. Oleh karena itu, pertemanan yang dijalin bergerak menjadi lebih intens dan intim yang disebut sebagai persahabatan (Santrock, 2012). Persahabatan merupakan ikatan afeksi yang kuat dan positif antar dua orang atau lebih yang berfungsi memfasilitasi perkembangan sosioemosional (Hartup & Stevens, 1997; Hinde, 1987). Perkembangan sosioemosional pada remaja merupakan perubahan kepribadian, emosi, hubungan dengan orang lain, dan konteks sosial (Santrock, 2012). Keintiman dan keterbukaan menjadi ciri utama dari sebuah persahabatan pada masa remaja (Berndt, 2002; Bukowski, 1987). Keintiman ditunjukkan kesediaan remaja untuk bercerita mengenai diri masing-masing (Berndt & Keefe, 1995). Keterbukaan ditunjukkan dengan saling berbagai pikiran dan perasaan satu sama lain (Berndt, 2002). Remaja belajar untuk berusaha memahami dirinya dan orang lain dengan cara saling berdiskusi mengenai masalah pribadi dan memikirkan jalan keluarnya bersama-sama (Parker & Gottman, 1989).

Sahabat memiliki peran penting bagi remaja di masa perkembangannya agar mereka dapat belajar untuk memiliki keterampilan sosial yang baik ketika memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di masa dewasa kelak. Proses pembelajaran akan berlangsung optimal jika remaja memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Kualitas persahabatan adalah tingkatan hubungan dekat antara remaja dengan sahabatnya. Menurut Berndt (1990; dalam Bukowski, Newcomb, & Hartup, 1996), terdapat 7 karakteristik kualitas persahabatan remaja yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakteristik positif dan negatif. Karakteristik positif meliputi *intimacy* (kedekatan untuk saling bercerita mengenai diri masing-masing), *self-disclosure* (saling menceritakan pikiran dan perasaan satu sama lain), *prosocial behavior* (perilaku saling tolong-menolong), dan *self-esteem support* (mendukung satu sama lain). Sedangkan karakteristik negatif terdiri dari *conflict* (terjadi perbedaan pendapat), *dominance attempt* (perilaku mengatur), dan *rivalry* (menyombongkan diri).

Kualitas persahabatan yang tinggi dicirikan dengan tingkat karakteristik positif yang tinggi dan tingkat karakteristik negatif yang rendah, yaitu sangat dekat satu sama lain (*intimacy* tinggi), sangat terbuka untuk mengutarakan pikiran dan perasaan (*self-disclosure* tinggi), selalu bersedia menolong jika mengalami kesulitan (*prosocial behavior* tinggi), saling mendukung untuk mencapai keberhasilan (*self-esteem support* tinggi), minimnya perbedaan pendapat (*conflict* rendah), terjadi kesetaraan dalam berinteraksi (*dominance attempt* rendah), dan tidak adanya persaingan untuk menunjukkan siapa yang lebih baik (*rivalry* rendah). Sebaliknya, remaja yang memiliki kualitas persahabatan rendah mempunyai tingkat karakteristik positif yang rendah dan karakteristik negatif yang tinggi. Dalam hubungan persahabatan ini remaja tidak terlalu dekat satu sama lain (*intimacy* rendah), kurang terbuka untuk menceritakan pikiran dan perasaan masing-masing (*self-disclosure* rendah), rendahnya keinginan untuk menolong jika sahabatnya terlibat masalah (*prosocial* rendah), sedikitnya dukungan yang diberikan (*self-esteem support* rendah), sering terjadi perbedaan pendapat (*conflict* tinggi), adanya keinginan untuk mengatur temannya (*dominance attempt* tinggi), dan terdapat perilaku menyombongkan diri untuk menunjukkan kehebatan yang dimiliki (*rivalry* tinggi).

Suatu penelitian mengenai persahabatan pernah dilakukan oleh Peter Zimmermann dengan judul “*attachment representations and characteristics of friendship relations during adolescence*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat representasi hubungan pola *attachment* pengasuh utama dengan persahabatan remaja. Dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2003 tersebut dijelaskan bahwa hubungan antara anak dan orang berpengaruh pada persahabatan remaja. Orang tua mempengaruhi keyakinan mengenai perilaku sosial yang ditampilkan remaja saat menjalin relasi berdasarkan pengalaman *attachment* (Ladd, 1992).

Attachment adalah ikatan emosional yang dibentuk antara anak dengan seorang individu lain yang bersifat spesifik (Ainsworth, 1969), dalam hal ini biasanya ibu sebagai pengasuh utama. Perilaku ibu dalam merawat anaknya tersebut akan membentuk pola *attachment*. Terdapat dua pola *attachment* menurut Mary Ainsworth, yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. *Insecure attachment* dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *anxious resistant attachment* dan *anxious avoidant attachment* (Ainsworth, 1971). *Secure attachment* terbentuk ketika ibu sensitif, responsif, dan selalu menyediakan waktunya untuk memenuhi kebutuhan anak. Baik ketika ia sedang sibuk atau tidak, menerima dan menikmati keterikatan dengan anak secara senang hati, menaruh minat pada kemandirian anak, dan berusaha tidak menggunakan kontrol langsung yang dapat menghambat kegiatan anak. *Anxious resistant attachment* terbentuk ketika sang ibu tidak konsisten dalam memenuhi kebutuhan anak. Pada saat-saat tertentu ibu merespon kebutuhan anak, namun tidak di saat lainnya. Ibu terkadang menunjukkan sikap penolakan, terlalu mencampuri keinginan anak, serta memaksakan keinginannya pada anak. Orang tua dengan pola ini juga seringkali memberikan ancaman perpisahan untuk mengontrol tingkah laku anak. *Anxious avoidant attachment* terbentuk ketika ibu secara konsisten sengaja menolak untuk memenuhi kebutuhan anak. Ibu tidak responsif terhadap isyarat dan komunikasi anak. Individu dengan pola ini akan menjalani kehidupannya tanpa cinta dan dukungan.

Kesediaan dan bagaimana cara ibu memenuhi kebutuhan akan membentuk mekanisme kognitif pada anak yang disebut dengan *internal working models*. *Internal working models* adalah representasi mental yang meliputi pengetahuan yang dimiliki anak dari hubungan sehari-hari dengan ibunya sebagai figur *attachment*, yang kemudian akan mempengaruhi serta digeneralisasikan kepada cara pandangya terhadap diri dan lingkungan (Bowlby, 1986). *Internal working models* mengenai diri dibangun berdasarkan pada bagaimana dirinya dapat diterima dimata ibu (Bowlby, 1988 & Bretherton, 1985). Sedangkan *internal working models* mengenai lingkungan dibangun berdasarkan sejauhmana mudah dicapainya dan dukungan emosional yang diperoleh dari sang ibu. *Internal working models* yang terbentuk dari interaksi antara ibu dengan anaknya ini cenderung akan menetap pada diri anak. Hal ini karena perlakuan ibu terhadap anak akan cenderung tidak berubah, sehingga akan dipertahankan terus menerus (Bowlby, 1988).

Pada *insecure attachment*, baik itu *anxious resistant attachment* maupun *anxious avoidant attachment*, ibu sering mengabaikan bahkan menolak permintaan anak pada saat dibutuhkan. Pola ini akan mengembangkan *internal working models* mengenai ibu sebagai figur yang menolaknya dan menganggap dirinya tidak berharga. Sebaliknya, jika ibu memberikan bantuan dan kenyamanan pada saat dibutuhkan anak, maka anak akan mengembangkan *internal working models* mengenai ibu sebagai figur penuh kasih sayang dan dirinya sebagai individu yang berharga untuk dicintai (Bowlby, 1973).

Internal working models juga akan membentuk harapan individu ketika menjalin hubungan dengan orang lain (Sroufe & Fleeson, 1986). Misalnya, bayi yang menjalin hubungan *secure attachment* dengan pengasuhnya akan memiliki pengalaman sensitivitas dan responsivitas, sehingga ia akan mengembangkan struktur kognitif meliputi ekspektasi sosial yang positif, yaitu keyakinan bahwa orang lain juga akan sensitif dan responsif terhadap dirinya. Kenyamanan dan dukungan yang diberikan pengasuh utama juga membentuk nilai dalam diri individu bahwa orang lain akan berinteraksi dengannya secara positif dan menyenangkan. Begitupun dengan perilakunya, individu dengan *secure attachment* akan berusaha untuk sensitif dan responsif terhadap orang yang membutuhkan bantuannya. Hubungan resiprokal ini dilakukan agar dapat menjalin kedekatan yang

harmonis dengan cara saling menyadari akan sudut pandang, perasaan, kebutuhan, dan tujuan satu sama lain (Elicker, Englund, & Sroufe, 1992).

Menurut Bowlby dan Ainsworth (1979), individu dengan *secure attachment* memiliki pandangan yang positif pada hubungan yang dijalaninya, mudah dekat dengan orang lain, dan tidak mengkhawatirkan hubungannya dengan orang lain. Pada individu *anxious resistant attachment*, dalam menjalin hubungan dengan orang lain selalu mencari perhatian, memiliki rasa kurang percaya, dan lebih emosional, cepat cemburu, serta posesif. Pada individu dengan *anxious avoidant attachment*, individu merasa ragu-ragu untuk terlibat dalam hubungan dan jika menjalin hubungan dengan orang lain, ia akan menjaga jarak dengan teman-temannya.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti SMPN 15 Kota Serang sebagai salah satu populasi untuk membuktikan konsep bahwa pola *parental attachment* memiliki hubungan dengan kualitas persahabatan remaja awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan atas dasar *non-experimental quantitative research*, yaitu jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data kuantitatif untuk menggambarkan variabel yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional. Metode korelasional dipakai untuk melihat derajat hubungan antara dua variabel yang diukur (Christensen, 2007).

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah siswa SMPN 15 Kota Serang usia 12 sampai 15 tahun kelas VII, VIII, dan IX. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling kuota dan *convenience*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 92 siswa.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan untuk variabel pertama, yaitu pola *parental attachment*, menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari teori kualitas pola *attachment* menurut Mary Ainsworth (1971). Lalu untuk melihat kualitas persahabatan remaja, digunakan kuesioner hasil adaptasi dari teori Thomas Berndt (1990). Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* yang ada pada *SPSS 20.0 for windows*.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai keterkaitan pola *parental attachment* dengan kualitas persahabatan remaja awal, diperoleh simpulan sebagai berikut ;

1. Tidak terdapat hubungan antara pola *parental attachment* dengan kualitas persahabatan remaja awal pada remaja di SMPN 15 Kota Serang
2. Secara umum, siswa SMPN 15 Kota Serang memiliki kualitas persahabatan yang tinggi
3. Pada remaja *secure attachment*, sebagian besar (90,58 %) memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Remaja memiliki tingkat karakteristik positif yang tinggi, yaitu sangat mengenal satu sama lain, memiliki keinginan yang tinggi untuk saling menolong, mendukung untuk meningkatkan keberhargaan diri serta saling terbuka untuk menceritakan pikiran dan perasaan. Pada remaja yang memiliki kualitas persahabatan rendah (2,35 %), mereka menampilkan tingkatan yang tinggi pada karakteristik negatif, yaitu dalam hal persaingan untuk menunjukkan kehebatan diri dan keinginan untuk mengatur perilaku orang lain. Sebanyak 6 remaja (7,05 %) pada pola *attachment* ini tidak teridentifikasi jenisnya, dikarenakan memiliki tingkat karakteristik positif dan negatif yang sama-sama rendah.

4. Pada 3 remaja *anxious resistant attachment*, 2 remaja memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya kedekatan remaja dalam mengenal satu sama lain, saling mendukung untuk meningkatkan keberhargaan diri, keinginan yang tinggi untuk saling menolong, serta keterbukaan yang tinggi untuk menceritakan pikiran dan perasaan. Seorang remaja yang memiliki kualitas persahabatan rendah pada pola *parental attachment* ini dapat dilihat dari seringnya terjadi perbedaan pendapat dan tingkat persaingan yang tinggi.
5. Pada remaja *anxious avoidant attachment*, keempat atau seluruh remaja memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Remaja dan sahabatnya mengenal satu sama lain, memiliki keinginan yang tinggi untuk saling menolong, sangat terbuka untuk menceritakan pikiran dan perasaan, serta mendukung di saat sedih maupun senang untuk meningkatkan keberhargaan diri.
6. Terdapat kemungkinan faktor lain yang membuat pola *parental attachment* tidak berhubungan dengan kualitas persahabatan remaja awal, diantaranya penghayatan yang berbeda pada masing-masing individu terhadap pola *parental attachment* yang terjalin dengan ibunya, adanya pengaruh *attachment* yang dimiliki sahabat, motif keterlibatan dan upaya menjaga kualitas relasi yang tinggi pada remaja *insecure attachment*, *hyperactivating*, dan *self enhancement* yang digunakan remaja *anxious resistant* dan *avoidant attachment* dalam menjalin persahabatan, serta keterbatasan alat ukur yang berupa *self report* sehingga ada dugaan timbulnya *impress management* pada individu

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Bowlby, John. (1988). *A secure base : parent-child attachment and healthy human development*. London : Routledge 11 New Fetter Lane
- Bukowski, W., Newcomb., A., & Hartup., W. (1996). *The Company They Keep : Friendship in Childhood and Adolescence*. Melbourne : Cambridge University Press
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology, Tenth Edition*. New York : Pearson Education Inc.
- Hurlock, E. B. (1981). *Developmental Psychology 6th Edition*. New Delhi : Tata McGraw-Hill
- Santrock, John. W. (2012). *Adolescence 13th Edition*. New York : McGraw-Hill.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika. Edisi 6*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. (2011). *Metoda Penelitian Administrasi dilengkapi dengan Metode R&D*. Bandung : Alfabeta.

Sumber Jurnal

- Alicke, M., & Sedikides, C. (2009). Self-enhancement and self-protection: What they are and what they do. *European Review of Social Psychology*, 20, 1-48.
- Berndt, T. J. (2002). Friendship quality and social development. *Journal American Psychological Society*, 1, 7-10
- Bothner, L. A. (1997). *Differential effects of early attachment on social competence with friends, acquaintances, and unfamiliar peers : a meta analysis*. Toronto : Departement of Human Development and Applied Psychology University of Toronto
- Cingoz, B. (2003). *Comparison of Same Sex Friendships, Cross Sex Friendships, and Romantic Relationships*. Ankara : Middle East Technical University
- George, D., Kaplan, N., & Main, M. (1985). *The Adult Attachment Interview*. Berkeley : University of California
- Kafle, A., & Takhali, M. (2013). *Social relations in adolescence : role of parent and peer relationships in adolescent psychosocial development*. Finland : Health Care And Social Services Kemi-Tornio University

- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2005). Attachment, Caregiving, and Altruism : Boosting Attachment Security Increases Compassion and Helping. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 81-839. California : University of California
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). Boosting Attachment Security to Promote Mental Health, Prosocial Values, and Inter-Group Tolerance. *Psychological Inquiry*, 3, 139-156. California : University of California
- Neuman, W. L. (2007). *Basic of Social Research : Qualitative and Quantitative Approaches*. New York : Pearson education, Inc.
- Pietromonaco, P. R., & Barrett, L. F. (2000). The internal working models concept : what do we really know about the self in relation to others?. *Review of general psychology*, 2, 155-175
- Rabaglietti, E., & Clairano, S. (2008). Quality of Friendship Relationships and Developmental Tasks in Adolescence. *Journal of Cognition, Brain, & Behavior*, 2, 183-203
- Tverskoy, Anna. (2007). *The quality of close adolescencet friendships : roles of attachment, adjustment, and problem-solving ability*. New York : Clinical Psychology Stony Brook University
- Zimmermann, Peter. (2004). Attachment representations and characteristics of friendship relations during adolescence. *Journal Experimental Child Psychology*, 88, 83-101